PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY INQUIRY TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS PADA MATERI GAYA DAN GERAK SISWA KELAS IV SD INPRES MINASA UPA

Asmudisar[1], Aliem Bahri[2], Nurmiati[3]
[1]PPG PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar
[2]FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, [3]SD Inpres Minasa Upa
[1]ramlidisar@gmail.com, [2]aliembahri@unismuh.ac.id
[3]nurmiati50@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This research aims to improve student learning outcomes at SD Inpres Minasa Upa, specifically for fourth-grade students. The method used in this research is classroom action research. This study was conducted as an effort to address issues occurring in the classroom. After teaching Natural and Social Sciences (IPAS) with the topic of differences in forces and motion through the Discovery Inquiry method, the results were not as expected because most students struggled to grasp and understand the lesson. This was evidenced by the low exam scores after the learning activities concluded. The reflection identified the cause of this failure: the teacher did not use teaching aids or media during the lessons. Therefore, the researcher initiated this study to improve learning by using real objects as teaching media to enhance student learning outcomes. The research was carried out over two cycles, and by the second cycle, there was noticeable improvement in both student participation in the learning process and their academic performance. Thus, based on the researcher's analysis, teaching using real objects and direct experimentation (Discovery Inquiry) in the IPAS subject on differences in forces and motion can improve the learning outcomes of fourth-grade students at SD Inpres Minasa Upa. This study can also be used by teachers to enhance their creativity and skills in implementing strategies and methods to improve student achievement.

Keywords: Discovery Inquiry, Learning Process, and Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD Inpres Minasa Upa khususnya siswa kelas IV. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahn yang terjadi di kelas, setelah dilakukan pembelajaran IPAS dengan topik perbedaan gaya dan gerak melalui metode Discovery Inquiry, hasilnya tidak sesuai dengan harapan, karena rata-rata siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami materi pelajaran tersebut. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya hasil ujian yang diberikan setelah kegiatan belajar berakhir. Dari hasil refleksi ditemukan penyebab dari kegagalan tersebut, yaitu karena dalam mengajar, guru tidak menggunakan media pembelajaran. Untuk itu peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media berupa benda nyata dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus. Dan pada siklus ke 2 (dua) ternyata hasilnya, siswa mengalami peningkatan, baik dari segi keaktifan/keterlibatan dalam proses

pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Dengan demikian dari hasil analisa peneliti, bahwa pembelajaran dengan menggunakan media benda nyata dan percobaan secara langsung (Discovery Inquiry) pada mata pelajaran IPAS tentang perbedaan gaya dan gerak , dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Minasa Upa. Dengan adanya penelitian ini juga dapat dimanfaatkan para guru dalam meningkatkan kreatifitas dan kemampuan dalam melaksanakan strategi dan metode dalam proses pembelajaran guna untuk meningkatkan prestasi anak didiknya.

Kata Kunci: Discovery Inquiry, Proses, dan Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-setingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Ki Hajar Dewantara).

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah secara umum mempunyai peran yang penting dalam membentuk karakter seseorang. Seorang pendidik di Sekolah menjadi agen ke dua setelah orang tua dalam proses pembelajaran dan pendidikan supaya seorang individu menjadi insan terpelajar yang memiliki budi pekerti yang luhur dan dapat menyelaraskan ilmu pengetahuan dan agama yang di ajarkan di Sekolah.

Namun demikian, perilaku individu yang bersekolah tidak sepenuhnya sesuai harapan. Belakangan ini sering kali terjadi peristiwa penyimpangan dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan maraknya kenakalan remaja yang dilakukan sebagian besar oleh peserta didik, Perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan seorang pelajar dapat mengakibatkan kerugian terhadap pihak orang tua dan sekolah, serta bagi individu itu sendiri. Hal tersebut membuktikan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih sangat minim.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah perlu di dukung kemampuan dan kreativitas guru. Kemampuan merencanakan yang tepat akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang berhasil ditunjukkan oleh dikuasainya materi pelajaran oleh siswa. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai.

Salah satu cara yang bisa kita tempuh adalah dengan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Fakta di lapangan guru sekolah kebanyakan menggunakan model pembelajaran yang bersifat satu arah seperti metode ceramah. Guru jauh lebih aktif dibandingkan siswa yang mengakibatkan siswa kurang mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Permasalahan di atas tentu menjadi kendala baik dari pihak siswa, guru, maupun pihak sekolah. Alternatif yang dapat dilakukan yakni perlu adanya model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu strategi pembelajaran yang mungkin memberikan dampak positif baik pada kualitas proses maupun hasil belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran Discovery Inquiry dianggap cocok untuk memfokuskan pengertian peserta didik terhadap materi pelajaran dan dapat memusatkan perhatian anak didik. Karena dapat memotivasi serta siswa akan memilki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan sehingga peserta didik mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi melihat dan mempraktekkannya secara langsung.

Model pembelajaran Discovery Inquiry merupakan pendekatan pembelajaran dimana siswa secara aktif terlibat dalam proses penemuan konsep melalui serangkaian kegiatan

eksplorasi dan investigasi. Siswa diajak untuk bertanya, mengamati, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri.

Media merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar baik dalam pendidikan formal maupun informal (Widada, 2010:99). Dalam proses pembelajaran media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Santyasa, 2007:3).

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian media adalah alat atau sarana komunikasi seperti Koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Sedangkan menurut National Education Associaton (1969) media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Dengan menggunakan alat peraga, siswa mampu memahami dengan baik ilmu yang diberikan, bukan hanya sekedar menghafal materi pelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa masalah antara lain :

a. Rata–rata prestasi belajar siswa kelas IV SD Inpres Minasa Upa pada mata pelajaran IPAS, masih berada dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 7,0.
b. Penyampaian materi pelajaran hanya menggunakan metode ceramah .
c. Saat menyampaikan materi pelajaran guru tidak menggunakan alat peraga.
d. Sebagian besar siswa kelas IV SD Inpres Minasa Upa sulit memahami materi pembelajaran yang telah diajarkan.
e. Banyak siswa yang tidak fokus memperhatikan penjelasan guru di depan kelas.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut diatas ditemukan fakta bahwa kurangnya perhatian siswa dalam pembelajaran merupakan faktor utama yang dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan. Hal ini disebabkan karna pada saat menyampaikan materi pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan alat peraga

sehingga rata–rata prestasi belajar siswa masih berada dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM). Dengan melihat faktor utama penyebab terjadinya masalah tersebut diatas, penulis menemukan cara yang mungkin dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Inquiry dalam proses pembelajaran ber kemungkinan dapat meningkatkan rata-rata prestasi belajar siswa kelas IV SD Inpres Minasa Upa.

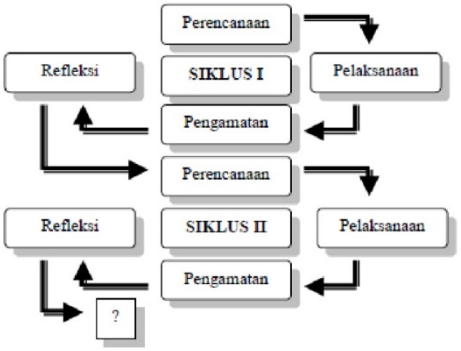
Setelah dianalisis berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, ditemukan fakta penyebab kurangnya perhatian siswa dalam pembelajaran antara lain:

a. Selama proses kegiatan pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, shingga tidak mampu menarik perhatian siswa dalam pembelajaran.
b. Pada saat menyampaikan materi pembelajaran, guru tidak menggunakan alat peraga pada saat melakukan percobaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(classroom action research).* Rancangan penelitian ini mengikuti model Kemmis dan McTaggart (1989) yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu (1) rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Model ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar Model penelitian tindakan kelas



Penelitian ini dipilih dan dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya dan gerak di Kelas IV SD Inpres Minasa Upa. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Inpres Minasa Upa, yang berlokasi di Jl. Btn Minasa Upa Blok D.6. Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas IV dengan jumlah siswa 23 orang dan 1 guru kelas IV. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dengan 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi serta refleksi.

Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, yang merupakan proses perbaikan dari tindakan yang dirasa masih kurang sebagaimana hasil refleksi menuju kearah yang lebih baik. Setiap siklus dilaksanakan 1 kali pertemuan. Hal ini sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat penulis menggunakan materi dengan membaca pemahaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Menurut Wayne Weiten (2019) observasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengamatan sistematis dan terkontrol terhadap perilaku atau peristiwa yang diamati. Dapat disimpulkan bahwa observasi adalah tindakan meloihat dan mencatat informasi dari subjek secara teratur. Menurut Mustafa et al. (2020) menyatakan bahwa tes merupakan teknik yang dipakai setiap akhir pembelajaran untuk mengetahu tingkat pencapaian atau hasil belajar siswa. Sementara itu, Dokumentasi dalam konteks penelitian adalah metode pengumpulan data dengan mencatat informasi yang ada serta menyelidiki sumber tertulis seperti buku, majalah, dokumen dan sejenisnya. Dokumentasi juga digunakan sebagai dukungan dan bukti terkait suatu peristiwa atau topik.

Sedangkan untuk teknik Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Analisis data secara kualitatif berlangsung selama peneliti berada di lokasi penelitian hingga akhir pengumpulan data.

Adapun untuk keperluan analisis kualitatif akan digunakan teknik kategorisasi dengan skala lima berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993 : 6) yaitu :

Nilai 0 – 3,4 dikategorikan “Sangat Rendah”
Nilai 3,5 – 5,4 dikategorikan “Rendah”
Nilai 5,5 – 6,4 dikategorikan “Sedang”
Nilai 6,5 – 8,4 dikategorikan “Tinggi”
Nilai 9,5 – 10 dikategorikan “Sangat Tinggi”

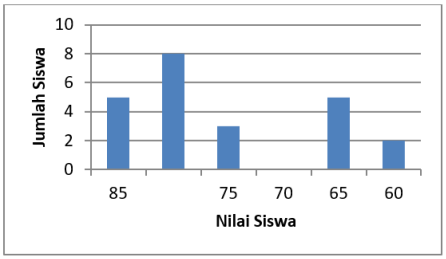
C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan Siklus I. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I diperoleh fakta bahwa persentase nilai siswa yang mencapai KKM mata pelajaran IPA mencapai 69,57%, sementara siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM masih ada sekitar 30,43%, hal ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan perbaikan siklus I masih ada beberapa hal yang perlu

disempurnakan, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya.

Disini nampak beberapa kelemahan yang terjadi, terutama pada saat pelaksanaan, sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan ditemukan beberapa kelemahan antara lain:

a. Dalam pembelajaran guru kurang menyesuaikan tingkat bahasa yang dipergunakan sesuai dengan taraf kecerdasan siswa.
b. Guru hanya menjelaskan di depan kelas, tidak sambil berkeliling. Sehingga siswa yang duduk di bangku bagian belakang bebas bercerita dengan teman sebangkunya yang mengakibatkan siswa tersebut tidak dapat menerima



materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis Data dan Grafik nilai siswa pada siklus I di atas dapat dijelaskan bahwa:

a. Hanya 5 siswa yang memperoleh nilai 85 atau pencapaiannya 21,74 %
b. Ada 8 siswa yang memperoleh nilai 80 atau pencapaiannya 34,78%
c. Ada 3 siswa yang memperoleh nilai 75 atau pencapaiannya 13,04%
d. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 70 atau pencapaiannya 0%
e. Ada 5 siswa yang memperoleh nilai 65 atau pencapaiannya 21,74%
f. Ada 2 siswa yang memperoleh nilai 60 atau pencapaiannya 8,70%

Berdasarkan uraian di atas diperoleh gambaran umum bahwa di antara 23 orang siswa yang mengikuti tes tersebut, nilai rata-ratanya hanya mencapai 75,43. Meskipun nilai rata-rata tersebut sudah di atas dari nilai KKM mata pelajaran IPA yang sudah ditentukan di sekolah yaitu 70. Tetapi secara individu, masih dianggap kurang memuaskan karena persentase siswa yang mendapat nilai di bawah KKM masih ada 30,43% dan ini mengisyaratkan perlunya dilakukan perbaikan pembelajaran untuk siklus ke II.

Olehnya itu peneliti mencoba melangkah ke siklus II dengan melakukan refleksi terhadap hasil siklus I tersebut di atas dan memulai dengan melakukan perbaikan mulai dari merencanaakan, melaksanakan perbaikan sampai ke tahap mengevaluasi dengan penekanan pada proses pelaksanaan pembelajaran sehingga didapatkan hasil pada siklus II.

Pembahasan Siklus II. Pada Siklus II ini pada dasarnya sama dengan siklus I. Hanya saja pada siklus II ini perhatian dan motivasi siswa semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang menjawab pertanyaan atau menawarkan ide terhadap pertanyaan yang diberikan sehingga nampak seperti pada hasil analisis data hasil tes akhir pada siklus II dimana diperoleh fakta bahwa persentase nilai siswa yang mencapai KKM mata pelajaran IPA sudah mencapai 100%, hal ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan siklus II peneliti mampu menyempurnakan semua kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I di atas sehingga diperoleh hasil yang sangat maksimal, terbukti di antara 23 orang siswa yang mengikuti perbaikan pembelajaran 91,30% siswa tersebut telah mencapai nilai 80 ke atas.

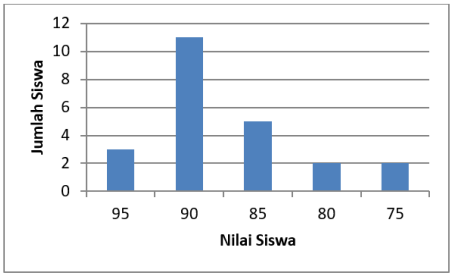
Beberapa hasil perbaikan pembelajaran yang terjadi pada proses pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

a. Semua soal dapat diselesaikan dan dijawab dengan baik oleh siswa.
b. Ada siswa yang aktif mengajukan pertanyaan jika ada hal-hal yang kurang dimengerti.
c. Siswa sangat merespon pertanyaan-pertanyaan guru ketika dihadapkan pada suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran karena adanya media yang merangsang minat belajar siswa.
d. Adanya interaksi siswa dengan guru atau siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain.
e. Media benda nyata yang digunakan guru sangat mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien, kondusif serta menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka ingin mempelajari setiap permasalahan materi yang

belum dipahami dan dimengerti.

f. Siswa termotivasi untuk mendemonstrasikan media yang disiapkan guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media/alat peraga, secara tepat, siswa memiliki rasa ingin tahu dan berusaha menyelesaikan tugas baik itu soal latihan, tugas kelompok maupun tugas rumah (Pr). Keingintahuan tersebut merupakan motivasi diri siswa yang timbul karena adanya rangsangan dari guru berupa media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan menelaah setiap materi yang diajarkan oleh guru sehingga mendapatkan hasil dan prestasi belajar yang meningkat.



Berdasarkan hasil Analisis data dan Grafik Nilai siswa pada siklus II di atas dapat dijelaskan bahwa:

a. Ada 3 siswa yang memperoleh nilai 95 atau pencapaiannya 13,04%
b. Ada 11 siswa yang memperoleh nilai 90 atau pencapaiannya 47,83%
c. Ada 5 siswa yang memperoleh nilai 85 atau pencapaiannya 21,74%
d. Ada 2 siswa yang memperoleh nilai 80 atau pencapaiannya 8,70%
e. Ada 2 siswa yang memperoleh nilai 75 atau pencapaiannya 8,70%

Berdasarkan dari uraian di atas diperoleh gambaran umum bahwa di antara 23 orang siswa yang mengikuti tes tersebut, nilai rata-ratanya sudah mencapai 87,39. Suatu angka yang fantastis dalam suatu perbaikan pembelajaran. Hal ini pula menggambarkan bahwa setelah dilakukannya perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media berupa benda nyata pada siswa kelas IV SD Inpres Minasa Upa maka terjadi suatu peningkatan yang sangat signifikan, baik ditinjau dari segi perolehan nilai per individu maupun nilai perolehan rata-ratanya. Atau dengan kata lain peningkatan nilai perolehan tersebut sudah jauh di atas dari nilai KKM mata pelajaran IPAS yang sudah ditentukan di sekolah yaitu 70, dan karena semua siswa telah memperoleh nilai di atas KKM sehingga pada siklus II ini, peneliti merasa tidak perlu lagi untuk melanjutkan ke siklus berikutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran berupa benda nyata yang digunakan pada percobaan langsung (Discovery Inquiry) merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran, yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran siswa akan lebih fokus dalam mengikuti pelajaran karena siswa bisa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa tidak

hanya sekedar melihat, tetapi juga terlibat langsung dalam penyajian materi yang diajarkan.

Sehingga Pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berupa benda nyata yang digunakan dalam percobaan langsung (Discovery Inquiry) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam materi pelajaran yang di demonstrasikan.

Dari hasil pengamatan penulis di kelas agar proses belajar mengajar dengan menggunakan media pembelajaran berupa benda nyata lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas sebaiknya menggunakan media benda nyata dalam percobaan langsung (Discovery Inquiry) sebab dapat memberikan hasil yang optimal bagi siswa.
2. Dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sebaiknya menggunakan media benda nyata sebab hal ini terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih khusus dalam pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran berupa benda nyata ini, karena pembelajaran dengan metode
4. ini hanya cocok pada kondisi tertentu saja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Purwanto. 2010. Evaluasi Hasil belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Association.

Artikel in Press :

https://artmlab.wordpress.com/Artikel-Ptk/Mode-Model-Ptk.

https://www.astalog.com/4021/Apakah-Yang-Dimaksud-Dengan-Media.htm.

https://dodirullyandapgsd.blogspot.com/2014/08/Hakikat-dan-Tujuan-Pembelajaran-Ipa.

https://www.zonareferensi.com/Pengertian-Pendidikan.

https://perpusteknik.com/modelpembelajaran-discovery-dan-inquiry-learning/

Jurnal :

Mustafa, Setya, P., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., Lestariningsih, N. D., Maslacha, H., Ardiyanto, D., Hutama, H. A., Boru, M. J., Fachrozi, I.,

Rodriquez, E. I. S., Prasetyo, T. B., & Romadhana, S. 2020. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga. Universitas Negeri Malang.

Dharmawan, D. (2008). Discovery-Inquiry Sebuah Metode. Diakses tanggal 18 Desember 2012 dari http://dadhar.blogspor.com/2008 /02/dis covery-inquiry-sebuah-metode.html.